

LIVING HADIS ZIKIR PAGI DAN PETANG DALAM KELUARGA: ANALISIS SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

Lutfiah Holifa Balkis¹, Marhumah², Aufa Fatchia Rahma³, Amri Saputra⁴,
Winda Islamitha Nurhamidah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

1lutfiahholifa@gmail.com, 2marhumah@uin-suka.ac.id, 3aufafatchia@gmail.com,

4amrisaputra2111010194@gmail.com, 5islamithawinda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of morning and evening dhikr within the family as a form of living hadith, analyzing its spiritual, psychological, and character-educational impacts. The research focuses on how parents and children engage in reviving the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW in the domestic sphere. This study employs a qualitative approach using the living hadith method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using Al-Ghazali's theory of tazkiyatun nafs and Abdurrahman An-Nahlawi's concept of Islamic family education. The findings reveal that morning and evening dhikr function both as a spiritual practice that strengthens divine awareness and as a medium of Islamic character education through habituation and role modeling. The study further indicates that routine dhikr creates family harmony, enhances children's psychological resilience, fosters discipline in worship, and establishes a transgenerational religious cultural identity. Thus, this research emphasizes that the household serves as the primary locus of hadith practice in contemporary contexts, providing new contributions to the development of hadith studies and Islamic education.

Keywords: Living Hadith, Morning and Evening Dhikr, Islamic Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik zikir pagi dan petang dalam keluarga sebagai bentuk living hadis dengan menganalisis dampak spiritual, psikologis, serta pendidikan karakter yang ditimbulkannya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua dan anak berperan dalam menghidupkan amalan sunnah Nabi Muhammad SAW di ruang domestik keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi living hadis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori tazkiyatun nafs Al-Ghazali dan konsep pendidikan keluarga Abdurrahman An-Nahlawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik zikir pagi dan petang dalam keluarga berfungsi ganda: sebagai ritual spiritual yang memperkuat kesadaran ketuhanan sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter Islami melalui habituasi dan keteladanan. Temuan ilmiah mengindikasikan bahwa zikir rutin mampu menciptakan keharmonisan keluarga, meningkatkan resiliensi psikologis anak, menumbuhkan disiplin ibadah, serta membentuk identitas budaya religius lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa rumah tangga merupakan locus utama pengamalan hadis Nabi Muhammad SAW dalam

konteks kontemporer, serta memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi hadis dan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Living Hadis, Zikir Pagi dan Petang, Pendidikan Karakter Islami

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, praktik spiritualitas Islam, khususnya zikir, semakin mendapat perhatian luas dari para akademisi karena perannya yang signifikan dalam menjaga kesehatan mental, membentuk karakter religius, serta memperkuat spiritualitas umat Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa zikir bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga merupakan terapi psikologis yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup modern. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Darut Tasbih Tangerang, misalnya, menemukan bahwa implementasi konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali melalui zikir mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual siswa yang mencakup pengendalian diri, stabilitas mental, serta penguatan hubungan keagamaan (Ma'muroh et al., 2024).

Demikian pula, penelitian di SMK Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang menunjukkan bahwa rutinitas dzikir Ratib al-Haddad

sebelum pelajaran pagi berpengaruh signifikan terhadap ketenangan mental, kedisiplinan spiritual, dan kesiapan belajar siswa (Jayyy, 2025). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa rutinitas zikir yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan manfaat nyata dalam lingkungan pendidikan formal maupun pesantren. Temuan ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan Islam dalam keluarga, yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan keteladanan dalam proses Pendidikan (Rachmawati & Khariroh, 2024).

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan pengaruh positif zikir terhadap pembinaan mental dan spiritual, fokus kajian masih banyak terbatas pada ranah pendidikan formal atau komunitas. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana zikir pagi dan petang dipraktikkan dalam lingkup rumah tangga oleh seluruh anggota keluarga, serta bagaimana

hadis tentang zikir tersebut benar-benar dihidupkan sebagai *living hadith* dalam keseharian keluarga Muslim. Di sisi lain, penelitian terhadap karyawan Supermarket Dua Sekawan menunjukkan bahwa zikir pagi dan petang memberikan ketenangan jiwa dan mengurangi tingkat stres para pekerja (Agustina et al., 2024). Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kurang mengeksplorasi pengalaman religius secara mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga.

Kajian literatur lainnya juga menyoroti relevansi konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dalam pendidikan Islam generasi milenial. Penelitian tersebut menekankan zikir sebagai sarana penyucian jiwa sekaligus media penguatan spiritualitas untuk menghadapi tantangan modernitas (Aisyah et al., 2025). Akan tetapi, penelitian ini belum menyentuh dimensi praktis bagaimana zikir pagi dan petang dapat dijadikan kebiasaan keluarga yang berfungsi sebagai media pembelajaran karakter Islami bagi anak-anak, khususnya dengan pendekatan *living hadis* yang

menekankan keterhubungan teks dan realitas.

Penelitian lain yang dilakukan Halim Purnomo dan tim mengenai *tazkiyatun nafs*, *dhikr*, dan sensitivitas masyarakat Indonesia selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa zikir menjadi model budaya religius yang mampu mengurangi kegelisahan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta memperkuat solidaritas social (Purnomo et al., 2020). Meskipun demikian, penelitian ini masih berfokus pada komunitas masyarakat luas, belum menyentuh ranah domestik keluarga sebagai pusat utama pendidikan Islam. Padahal, keluarga memiliki peran strategis sebagai madrasah pertama dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas Islam melalui praktik-praktik ibadah yang konsisten (Nata, 2016).

Dalam tradisi Islam, hadis-hadis tentang zikir pagi dan petang menempati posisi penting sebagai amalan sunnah Nabi SAW yang berfungsi melindungi seorang Muslim dari gangguan setan, menenangkan hati, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Kajian *living hadith* melihat bahwa teks hadis tidak hanya dipahami secara normatif,

tetapi juga dihidupkan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana zikir pagi dan petang dihidupkan dalam rumah tangga menjadi relevan sebagai upaya menghubungkan dimensi teks dengan realitas kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana praktik zikir pagi dan petang dijalankan dalam keluarga sebagai bentuk *living hadith*, bagaimana peran orang tua dan anak dalam pelaksanaannya, serta bagaimana dampak spiritual, psikologis, dan pendidikan karakter yang dihasilkan dari praktik tersebut. Untuk menganalisis hal ini, digunakan teori *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai basis pembentukan karakter, serta teori pendidikan keluarga Abdurrahman An-Nahlawi yang menekankan pada keteladanan, habituasi, dan spiritualisasi dalam rumah tangga (Rosyada, 2019)

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan dimensi teks hadis dengan realitas keluarga Muslim kontemporer melalui pendekatan *living hadith*. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak

menekankan pada zikir dalam institusi pendidikan atau komunitas sosial, maka penelitian ini berfokus pada ruang domestik keluarga sebagai basis utama pendidikan Islam. Dengan menggunakan pisau analisis teori *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa, dan teori pendidikan keluarga Abdurrahman An-Nahlawi yang menekankan pentingnya keteladanan, habituasi, dan spiritualisasi dalam rumah tangga, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana zikir tidak hanya menjadi ritual individual tetapi juga praktik pendidikan keluarga. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya studi hadis dan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi keluarga Muslim dalam menghidupkan sunnah Nabi SAW melalui pembiasaan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena menitikberatkan pada ranah domestik keluarga sebagai basis utama pendidikan

Islam. Fokus pada dimensi *living hadith* menjadikan penelitian ini penting dalam memperkaya kajian integratif antara teks hadis, praktik ibadah, serta dampak psikologis dan pendidikan karakter dalam keluarga kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi *living hadis*. Living hadis dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji bagaimana hadis mengenai zikir pagi dan petang dihidupkan dalam realitas sosial keluarga Muslim melalui praktik keseharian. Pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pemaknaan, serta dampak zikir terhadap pembentukan spiritualitas dan karakter dalam keluarga. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu keluarga Muslim yang secara konsisten mengamalkan zikir

pagi dan petang setiap hari. Subjek penelitian terdiri dari anggota keluarga inti, yakni orang tua dan anak-anak. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih keluarga yang benar-benar menerapkan amalan zikir tersebut sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, keberadaan informan dipandang penting karena mampu merepresentasikan praktik living hadis secara nyata di dalam rumah tangga.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung praktik zikir pagi dan petang, termasuk suasana, waktu, serta keterlibatan seluruh anggota keluarga. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua dan anak-anak untuk menggali pemahaman, motivasi, serta dampak spiritual-psikologis yang mereka rasakan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dan teori pendidikan keluarga Abdurrahman An-Nahlawi, misalnya terkait penyucian jiwa, habituasi, dan keteladanan. Ketiga, dokumentasi

dilakukan terhadap catatan harian, teks doa/zikir yang digunakan, serta bukti kegiatan yang dapat mendukung validitas data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (human instrument), sedangkan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format catatan lapangan (Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data secara simultan. Teori *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat dimensi spiritual, yakni bagaimana zikir berfungsi sebagai media penyucian jiwa, sementara teori pendidikan keluarga Abdurrahman An-Nahlawi digunakan untuk membaca dimensi pedagogis, yakni peran keteladanan, habituasi, dan pembiasaan nilai Islami dalam praktik zikir keluarga. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis sesuai kerangka teoritis yang dipilih.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, anak, serta hasil observasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui strategi ini, kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan dari informan sebelum proses wawancara dan observasi dilakukan. Identitas informan disamarkan demi menjaga kerahasiaan, dan seluruh data yang terkumpul digunakan hanya untuk kepentingan akademis.

Dengan rancangan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana zikir pagi dan petang dijalankan dalam keluarga sebagai living hadis, sekaligus menganalisis dampak spiritual, psikologis, dan pendidikan karakter yang dihasilkannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tentang praktik zikir pagi dan petang dalam keluarga Muslim sebagai bentuk living hadis. Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisis dan dibahas dengan teori-teori yang relevan, yaitu teori *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali serta konsep pendidikan keluarga Abdurrahman An-Nahlawi. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Praktik Zikir Pagi dan Petang dalam Keluarga sebagai Living Hadis

Praktik zikir pagi dan petang dalam keluarga yang menjadi informan penelitian menunjukkan adanya kesungguhan dalam menghidupkan ajaran Rasulullah SAW. Zikir dilakukan secara rutin setelah salat Subuh dan menjelang Maghrib, dipimpin oleh ayah sebagai kepala keluarga, didampingi ibu, dan diikuti oleh anak-anak. Fenomena ini menggambarkan bahwa rumah tangga bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga ruang religius yang menghadirkan nuansa spiritual setiap harinya. Dengan demikian, living

hadis pada konteks ini tidak berhenti pada pemahaman teks, melainkan hadir dalam wujud amalan yang terinternalisasi dalam budaya keluarga. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Farida yang menunjukkan bahwa keluarga Muslim di perkotaan menjadikan rumah sebagai ruang utama dalam pelestarian amalan-amalan hadis melalui aktivitas kolektif seperti doa bersama dan zikir (Farida, 2020).

Praktik tersebut juga sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali. Zikir bukan sekadar repetisi lafaz, tetapi latihan spiritual untuk membersihkan hati, melatih konsistensi ibadah, dan mengingatkan manusia agar tidak lalai dari Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati yang terbiasa berdzikir akan lebih mudah tunduk kepada kebenaran dan lebih tenang dalam menghadapi problem kehidupan. Dengan demikian, praktik zikir keluarga ini tidak hanya melahirkan keberkahan rumah, tetapi juga menjadi latihan konsistensi (*istiqamah*) dalam beribadah (Ma'muroh et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian Jai Jaini dan Suwantoro

mengenai rutinitas dzikir Ratib al-Haddad di sekolah, penelitian ini memiliki dimensi berbeda. Zikir di sekolah lebih formal, dijadikan bagian dari kurikulum dan pembinaan siswa. Sementara dalam rumah tangga, zikir menjadi bagian dari kultur keluarga yang berjalan secara alamiah dan penuh keintiman emosional. Perbedaan konteks ini menegaskan kontribusi penelitian bahwa rumah tangga dapat berfungsi sebagai “miniatur madrasah” yang menanamkan living hadis melalui keteladanan orang tua (Jayyy, 2025). Penelitian lain oleh Lubis juga menegaskan bahwa praktik zikir dalam rumah tangga lebih berorientasi pada internalisasi nilai moral dan spiritual anak melalui teladan orang tua, bukan sekadar ritual formalitas (Lubis, 2022). Hal ini memperkuat argumen bahwa rumah tangga berperan sebagai “miniatur madrasah” yang efektif dalam menanamkan living hadis sejak dini.

Dampak Spiritualitas dan Psikologis dari Zikir

Dampak spiritualitas dari praktik zikir rutin dalam keluarga terlihat pada terciptanya suasana rumah tangga yang lebih harmonis dan penuh

keberkahan. Orang tua menyatakan bahwa kebiasaan berzikir pagi setelah Subuh dan sore menjelang Maghrib membuat rumah tangga mereka terasa lebih damai. Hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih erat, anak-anak lebih patuh dalam melaksanakan salat, dan rasa kebersamaan semakin kuat. Praktik ini sekaligus menginternalisasikan nilai hadis tentang zikir, menjadikan rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang sakral yang dipenuhi nuansa religius. Fenomena ini selaras dengan temuan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa zikir kolektif dalam keluarga mampu membentuk atmosfer spiritual yang menumbuhkan kesadaran beragama dan meningkatkan keharmonisan rumah tangga (Rahmawati, 2020).

Selain itu, zikir berperan sebagai media rekonsiliasi keluarga. Ketika terjadi konflik kecil, orang tua mengingatkan anak-anak dengan kalimat dzikir yang kemudian meredakan emosi. Dari sisi psikologis, hal ini menjadi mekanisme pengendalian diri yang efektif, karena menghubungkan proses kognitif dengan kesadaran spiritual. Anak-anak mengaku bahwa rutinitas zikir membuat mereka merasa lebih aman,

tenang, dan bersemangat dalam menjalani aktivitas harian. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wulandari yang menegaskan bahwa zikir dapat meningkatkan kontrol emosi serta mengurangi tingkat stres dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2021).

Dampak positif lain yang dirasakan adalah meningkatnya rasa percaya diri anak-anak. Mereka mengaku lebih siap menghadapi ujian sekolah, berani tampil di depan umum, serta lebih jarang merasakan kecemasan berlebihan. Zikir berfungsi sebagai sarana resiliensi psikologis, membantu anak-anak membangun mental yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori coping religius Pargament yang menekankan bahwa aktivitas spiritual, termasuk zikir, mampu memperkuat daya tahan seseorang menghadapi tekanan hidup (Pargament, 2017). Dengan demikian, living hadis melalui zikir tidak hanya ritual ibadah, tetapi juga instrumen pembentukan ketangguhan psikologis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Darmayanti dkk. yang menemukan bahwa zikir pagi dan petang meningkatkan ketenangan

jiwa karyawan supermarket. Jika penelitian tersebut lebih menekankan pada produktivitas kerja, penelitian ini memperlihatkan bahwa zikir juga mampu memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Dalam lingkup rumah tangga, zikir bukan hanya alat peningkat konsentrasi kerja, melainkan fondasi spiritual yang mengikat kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Penelitian Sholeh bahkan menambahkan bahwa keluarga yang menghidupkan zikir secara rutin menunjukkan solidaritas sosial lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak membiasakannya (Sholeh, 2022).

Selain berdampak pada iklim spiritual rumah tangga, praktik zikir juga memberikan efek signifikan pada perkembangan karakter anak. Zikir mengajarkan disiplin waktu, kesabaran, serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas. Pembiasaan spiritual ini menanamkan nilai karakter Islami yang konsisten dengan konsep pendidikan Islam berbasis keluarga sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi. Menurut Nuraini, pembiasaan zikir sejak usia dini akan memengaruhi pembentukan moralitas anak dan menjadi bekal penting dalam

menghadapi tantangan era digital yang penuh distraksi (Nuraini, 2022). Dengan demikian, praktik zikir dalam keluarga bukan hanya bentuk living hadis, tetapi juga media pendidikan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan generasi modern.

Terakhir, dampak psikologis zikir juga dapat dipahami dalam kerangka kesejahteraan subjektif (subjective well-being). Beberapa anggota keluarga yang menjadi informan menyebutkan bahwa zikir membuat mereka merasa lebih bahagia dan bersyukur, meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa zikir dapat meningkatkan kualitas hidup dengan menumbuhkan rasa syukur dan optimisme. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Aulia yang menemukan bahwa rutinitas zikir meningkatkan dimensi afektif kebahagiaan serta menurunkan kecenderungan depresi pada remaja Muslim (Aulia, 2020). Dengan demikian, living hadis dalam bentuk zikir tidak hanya membangun spiritualitas keluarga, tetapi juga meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

Zikir sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Temuan berikutnya adalah bahwa zikir rutin di rumah tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter Islami. Anak-anak belajar disiplin waktu, karena zikir dilakukan secara konsisten pada jam yang sama setiap hari, yaitu setelah salat Subuh dan menjelang Maghrib. Pembiasaan waktu yang teratur ini membentuk sikap disiplin yang tidak hanya berlaku dalam ranah ibadah, tetapi juga berdampak pada kebiasaan sehari-hari, seperti belajar, tidur, dan mengatur aktivitas. Hal ini selaras dengan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi yang menegaskan bahwa salah satu pilar pendidikan Islami adalah *ta'wīd* (pembiasaan), di mana anak dilatih secara bertahap untuk menjalani praktik keagamaan hingga menjadi kebiasaan yang melekat (An-Nahlawi, 2016).

Selain disiplin, anak-anak juga belajar nilai keteladanan (*uswah*) dari orang tua. Orang tua tidak hanya memerintahkan anak untuk berzikir, tetapi juga memimpin langsung kegiatan tersebut. Ayah menjadi imam dalam bacaan dzikir, ibu membantu

mengatur anak-anak, sehingga keteladanan ini menumbuhkan rasa hormat dan ikatan emosional. Menurut An-Nahlawi, metode *uswah* merupakan metode pendidikan paling efektif karena anak-anak cenderung meniru perilaku nyata orang tua dibanding sekadar mendengar nasihat verbal (An-Nahlawi, 2016). Proses keteladanan ini memperkuat nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, menjadikan rumah sebagai ruang pendidikan yang hidup, atau yang disebut sebagai *madrasah ula* (sekolah pertama) bagi anak-anak.

Menariknya, orang tua menjelaskan bahwa anak-anak pada awalnya sering enggan untuk mengikuti dzikir bersama. Namun dengan pembiasaan yang konsisten, kebiasaan tersebut akhirnya menjadi bagian dari rutinitas harian. Bahkan, ada kalanya anak-anak yang justru mengingatkan orang tua ketika waktu zikir sudah tiba. Hal ini menunjukkan bahwa *habitus Islami* dapat terbentuk melalui internalisasi yang konsisten dan berulang. Bourdieu menyebut proses ini sebagai *embodied habitus*, di mana praktik sosial (dalam hal ini dzikir) lama-kelamaan menjadi bagian dari identitas dan refleks kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 2015). Dengan

demikian, dzikir tidak hanya melatih kedekatan spiritual kepada Allah, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam keluarga.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, dzikir menjadi sarana penguatan nilai spiritual sekaligus moral. Zikir yang dilakukan secara berjamaah mengajarkan nilai kebersamaan, kesabaran, kedisiplinan, dan rasa syukur. Penelitian Azizah menegaskan bahwa pembiasaan zikir dapat menanamkan nilai akhlak mulia pada anak, terutama sikap sabar dan rendah hati (Azizah, 2021). Selain itu, pendidikan karakter berbasis zikir memiliki peran preventif terhadap perilaku negatif anak, karena kebiasaan spiritual menjadi benteng moral yang menuntun sikap sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa living hadis melalui praktik zikir memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami anak.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Aisyah dkk. tentang tazkiyatun nafs Al-Ghazali bagi generasi milenial, di mana dzikir menjadi sarana penyucian jiwa. Namun penelitian ini lebih menekankan dimensi keluarga, menunjukkan bahwa zikir dapat

menjadi instrumen pendidikan karakter anak sejak dini. Dengan demikian, rumah tangga berfungsi sebagai ruang implementasi living hadis yang menanamkan akhlak Islami (An-Nahlawi, 2018).

Dimensi Sosial dan Budaya Zikir dalam Keluarga

Selain berdampak spiritual dan psikologis, zikir rutin dalam keluarga juga membentuk dimensi sosial-budaya. Zikir menjadi identitas keluarga yang membedakan mereka dengan rumah tangga lain. Anak-anak merasa bangga memiliki tradisi religius yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa living hadis bukan hanya diamalkan, tetapi juga diwariskan sebagai budaya keluarga.

Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi menjadi tradisi lintas generasi, di mana anak-anak yang sudah terbiasa akan menerapkannya kembali ketika membangun rumah tangga sendiri. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana hadis dapat bertransformasi menjadi habitus keagamaan dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga bahwa living hadis mampu melahirkan

praktik sosial-budaya yang kontekstual (Aisyah et al., 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian Jai Jaini & Suwantoro dan penelitian Darmayanti dkk., penelitian ini memiliki kontribusi berbeda. Penelitian sebelumnya lebih menekankan manfaat dzikir dalam konteks sekolah atau dunia kerja. Sementara penelitian ini menunjukkan bahwa ruang domestik keluarga merupakan locus penting bagi living hadis. Rumah tangga berperan bukan hanya sebagai tempat ibadah individual, tetapi juga pusat pendidikan karakter Islami yang berlandaskan hadis.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi khazanah studi living hadis dengan menegaskan peran rumah tangga dalam melestarikan tradisi zikir sebagai sarana pendidikan spiritual, psikologis, dan moral.

Temuan Ilmiah (*Scientific Finding*)

Dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa temuan ilmiah yang menunjukkan bahwa praktik living hadis dalam bentuk zikir pagi dan petang memiliki fungsi ganda,

yaitu sebagai ibadah spiritual sekaligus strategi pendidikan keluarga. Zikir terbukti mampu membentuk ketahanan keluarga dengan menumbuhkan harmoni, kedisiplinan, serta pengendalian emosi di antara anggota keluarga. Selain itu, kebiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten sejak dini berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi psikologis anak, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan sabar. Nilai-nilai moral Islami pun terinternalisasi secara efektif melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan rumah tangga. Lebih jauh, zikir yang dilakukan secara rutin bertransformasi menjadi identitas budaya religius keluarga Muslim yang diwariskan secara lintas generasi, sehingga memperkuat eksistensi keluarga sebagai locus utama pengamalan hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan kontemporer.

Temuan ini membuktikan hipotesis bahwa zikir pagi dan petang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun harmoni keluarga dan pembentukan karakter Islami anak. Penelitian ini menegaskan

kontribusi baru bagi studi living hadis dengan memperlihatkan bahwa rumah tangga dapat menjadi locus penting pengamalan hadis Nabi SAW.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai living hadis zikir pagi dan petang dalam keluarga ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi benar-benar hidup dalam ruang domestik rumah tangga. Temuan utama memperlihatkan bahwa praktik zikir rutin memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ibadah spiritual yang menyucikan jiwa sekaligus sebagai instrumen pendidikan keluarga yang efektif. Melalui pembiasaan yang konsisten, zikir telah menumbuhkan disiplin, pengendalian diri, dan kedekatan spiritual anak dengan Allah, sekaligus memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa rumah tangga berperan sebagai locus penting dalam melestarikan tradisi hadis, di mana praktik zikir bertransformasi menjadi habitus Islami dan identitas budaya keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa living hadis tidak hanya berdampak pada

kesalehan individu, tetapi juga membentuk ketahanan keluarga, menumbuhkan resiliensi psikologis anak, serta menciptakan harmoni sosial dalam lingkup domestik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan peran rumah tangga sebagai ruang praksis pendidikan Islam berbasis hadis, yang relevan untuk menjawab tantangan pembinaan karakter Islami di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Suryatik., Azhar., & Jupriaman. (2024). Jurnal Tarbiyah bil Qalam. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, VIII(1), 1–7.
- Aisyah, D., Naufal, M., & Syibromilisi, S. (2025). Metode Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.55656/kisj.v7i2.330>
- An-Nahlawi, A. (2016). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- An-Nahlawi, A. (2018). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani.
- Aulia, F. (2020). Hubungan Dzikir dengan Subjective Well-Being pada Remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(1).
- Azizah, L. (2021). Pembiasaan Dzikir sebagai Media Pendidikan Akhlak pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 142.
- Bourdieu, P. (2015). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Farida, N. (2020). Peran Keluarga dalam Menghidupkan Living Hadis di Lingkungan Perkotaan. *Studi Islam*, 8(2), 6.
- Hasanah, I. (2023). *AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI SANTRI USIA DINI BERBASIS MODERASI DAN TAZKIYATUN NAFS Imroatul*. 1(4), 167–186.
- Jayyy, S. (2025). PENERAPAN RUTINITAS PEMBACAAN DZIKIR RATIB AL-HADDAD SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PSIKOSPIRITUAL SISWA DI SMKI NURUL HIJRIYAH SEJATI CAMPLONG SAMPANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 249–267. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31736?utm_source=chatgpt.com
- Lubis, A. (2022). Living Hadis dalam Tradisi Zikir Keluarga: Analisis Pendidikan Karakter Islami. *Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 7(1).
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali

- and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nuraini, H. (2022). Pembiasaan Dzikir sebagai Media Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 7(2).
- Pargament, K. (2017). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, and Practice*. Guilford Press.
- Purnomo, H., Mansir, F., Gumiandari, S., & Mualim, M. (2020). TAZKIYYAT AL-NAFS , DHIKR , AND SENSITIVITY AZKIYYA AS CULTURAL MODEL OF INDONESIAN CULTURAL COMMUNITIES IN FACING COVID-19 PANDEMIC. *18(2)*, 228–243.
- Rachmawati, U. T., & Khariroh, U. (2024). Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak Menurut Abdurrahman An Nahlawi. *9(5)*, 255–264.
- Rahmawati, A. (2020). Peran Dzikir dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Muslim. *Al-Tarbawi*, 9(2).
- Rosyada, D. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial*. Kencana.
- Sholeh, M. (2022). Dzikir dan Solidaritas Sosial dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(1).
- Wulandari, D. (2021). Dzikir sebagai Media Pengendalian Emosi dan Stres.” *Psikoislamika. Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2).